JKP
Jurnal Kajian Pariwisata

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 4 No. 2| September 2022: 110-115
DOI: 10.51977/jiip.v4i2.882

e-ISSN: 2686-2522

Dampak Homestay Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Marinsow Pada Masa Pemulihan Covid

[1]Christine P. E. Porajow, [2]Machiko N. Indriyanto, [3]Steven Y. Kawatak, [4]Sombo Lossa
[1]Universitas Katolik De La Salle Manado, cporajow@unikadelasalle.ac.id
[2]Universitas Katolik De La Salle Manado, mindriyanto@unikadelasalle.ac.id
[3] Universitas Katolik De La Salle Manado, skawatak@unikadelasalle.ac.id
[4]Universitas Katolik De La Salle Manado, 18071039@unikadelasalle.ac.id

Article Info

Article history:

Received 15 September, 2022
Revised 5 Oktober, 2022
Accepted 31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Homestay
Economic
Community
COVID-19

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak ekonomi keberadaan *homestay* bagi pemilik dan masyarakat lokal yang ada di Desa Marinsow. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara terhadap 25 orang pemilik *homestay* dan 25 orang masyarakat sekitar yang kemudian dianalisis dengan Model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan *homestay* memberikan dampak positif bagi para pemilik *homestay* dalam hal pendapatan namun juga menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik tetap mempertahankan profesi lama mereka. Untuk masyarakat umum kehadiran *homestay* belum bisa dikatakan memberikan dampak yang nyata, terlihat dari kurangnya respon mereka untuk memanfaatkan peluang untuk bekerja atau membuka usaha baru setelah hadirnya *homestay* di Desa Marinsow.

ABSTRACT

This study aimed to determine the economic impact of the existence of homestays for the owners and the local community of Marinsow Village. The method used was descriptive qualitative with interviews with 25 homestay owners and 25 people from the surrounding community, which then analyzed using Miles and Huberman Model. The results showed that the existence of homestays had a positive impact on the owners in terms of income but also showed that most owners continued to maintain their old professions. For the surrounding community, the presence of homestays had not had a real impact, as could be seen from their lack of response to take advantage of opportunities to work or open new businesses after the presence of homestays in Marinsow Village.

Penulis Korespondensi*:*
Christine P. E. Porajow,
Program studi Hospitality dan Pariwisata
Universitas Katolik De La Salle Manado
Kairagi I, Kombos, Kota Manado, Indonesia
Email: cporajow@unikadelasalle.ac.id

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang bisa dikembangkan oleh setiap daerah yang memiliki potensi wisata untuk kesejahteraan warga pemilik destinasi, salah satunya di sektor perekonomian masyarakat. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, gastronomi, kekayaan alam, flora dan fauna, serta letak geografis yang beragam dan terintegrasi dalam kearifan lokal masing-masing daerah membuat potensi wisata Indonesia sangat unik.

Pada tahun 2019, Provinsi Sulawesi Utara memperoleh penghargaan sebagai "*the rising star*" sektor pariwisata dari Kementerian Pariwisata atas prestasinya mencatat pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 600 persen dan wisatawan nusantara sebesar 200 persen selama empat tahun (Sutisna, 2019). Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu kabupaten yang dimiliki Sulawesi Utara yang turut memberi sumbangsih yang signifikan dalam peningkatan kunjungan wisatawan. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara di Kabupaten Minahasa Utara terus meningkat sampai dengan tahun 2019. Namun terlihat pula bahwa sejak awal pandemi COVID-19, jumlah kunjungan di kabupaten ini mengalami penurunan yang sangat mencolok.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Minahasa Utara

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan	
	Mancanegara	Nusantara
2017	19.789	29.678
2018	71.110	28.909
2019	93.964	36.719
2020	11.903	13.457
2021	1.443	13.452

Sumber data: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sulawesi Utara, 2021

Likupang Timur yang berada di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara merupakan satu dari lima Destinasi Super Prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan potensi yang dimiliki Likupang, melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 84 Tahun 2019, Pemerintah Republik Indonesia juga telah menetapkan daerah ini sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang menjadi salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Super Prioritas dengan lahan pengembangan seluas 197.4 Ha. Hal ini bersinergi dengan program bantuan lain dari pemerintah yaitu pembangunan *homestay* Desa Wisata melalui program Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), di mana sebagian *homestay* dibangun sebagai program bedah rumah untuk warga dan sebagiannya lagi dibangun di atas tanah kosong milik warga (Junaid, 2021).

Pembangunan *homestay* di desa wisata merupakan salah satu program pemerintah dalam membangun sektor pariwisata dengan mengedepankan kemandirian masyarakat lokal yang dikenal dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) (Satrio & Sabana, 2018). Wedatama dan Mardiansjah (2018) menjelaskan bahwa sebagai salah satu program prioritas, *homestay* pada desa wisata menjadi jawaban atas usaha pemerintah terkait pemenuhan kebutuhan amenitas dalam bentuk akomodasi/penginapan untuk wisatawan. Selain itu, Supit dkk. (2022) menambahkan bahwa keberadaan *homestay* sekaligus diharapkan menjadi pemicu peningkatan ekonomi pemilik *homestay* secara khusus dan masyarakat di sekitaran *homestay* secara umum.

Salah satu daerah di Likupang Timur yang menjadi sentra pembangunan *homestay* adalah Desa Marinsow, dimana direncanakan akan berdiri 61 *homestay* yang dapat dijadikan sebagai akomodasi bagi wisatawan. Dengan berdirinya akomodasi ini, maka diharapkan dapat terlihat dampak ekonomi positif, antara lain perubahan pada struktur tenaga kerja yang ada di desa ini. Kawatak dkk. (2021) menyatakan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan kesempatan untuk terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. Sari dan Sri (2018) menambahkan bahwa pembangunan *homestay* dapat meningkatkan

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 4 No. 2| September 2022: 100-109
DOI: 10.51977/jiip.v4i2.882
e-ISSN: 2686-2522

terciptanya lapangan kerja baru bagi pemilik *homestay* maupun bagi masyarakat sekitarnya yang kedepannya dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal.

Penurunan jumlah wisatawan yang disebabkan oleh karena adanya pandemi COVID-19 menyebabkan kemajuan pembangunan homestay di Desa Marinsow menjadi tidak seperti yang diharapkan. Observasi langsung dan wawancara dengan Kepala Desa Marinsow menunjukkan bahwa sampai saat ini hanya 29 *homestay* yang telah beroperasi. Dengan adanya kendala ini, harapan untuk meningkatnya perekonomian masyarakat menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat dampak ekonomi berdirinya *homestay-homestay* yang sudah ada di Desa Marinsow, khususnya dari struktur tenaga kerja dan pendapatan, baik pagi pemilik maupun masyarakat sekitar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari individu, kelompok atau kejadian.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan 50 orang responden yang terdiri dari 25 orang pemilik *homestay* dan 25 orang masyarakat berprofesi lain dari total populasi sebanyak 734 warga yang terdata di Desa Marinsow. Jumlah partisipan mengacu pada teori dari Clarke & Braun (2013) dan Fugard & Potts (2014), di mana jumlah responden atau sampel yang diambil pada penelitian kualitatif adalah harus berjumlah minimal 12 orang.

Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Miles dan Huberman. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa model ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah wawancara yang dilakukan terhadap para responden melalui pertanyaan terstruktur berdasarkan pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Pada tahapan selanjutnya, yaitu reduksi data, hasil wawancara kemudian disederhanakan dan disusun secara sistematis serta hasil yang tidak relevan disingkirkan. Penyajian data yaitu dengan cara pembuatan tabel dan penulisan narasi untuk menjelaskan hasil penelitian. Model ini kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Dampak Ekonomi bagi Pemilik *Homestay*

Tabel 2 menunjukkan adanya perbandingan jenis pekerjaan pemilik *homestay* sebelum dan setelah berdirinya *homestay* di Desa Marinsow. Dari tabel tersebut terlihat bahwa 22 orang pemilik *homestay* tetap menjalani profesinya sebelumnya dan hanya 3 orang pemilik yang mendedikasikan waktu sepenuhnya untuk mengelola *homestay* dan meninggalkan pekerjaan lamanya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga orang yang berfokus sebagai pemilik *homestay* berpendapat bahwa penghasilan yang didapatkan dari akomodasi yang mereka kelola sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Pendapat lain diutarakan oleh 22 responden yang lain, di mana mereka menyatakan bahwa karena pendapatan dari *homestay* sudah baik tapi mereka memutuskan untuk menjalani rangkap profesi yaitu dengan tetap melaksanakan pekerjaan sebelumnya dan pada saat yang sama menjalani profesi sebagai pemilik *homestay*.

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume xx No.xx | September 2020: xx-xx
DOI:
e-ISSN:

Tabel 2. Perubahan Ketenagakerjaan Pemilik Homestay

Jenis Pekerjaan	Jumlah		Keterangan Pekerjaan	
	Pra	Pasca	Rangkap	Berganti
Ibu Rumah Tangga	4	4	4	-
Petani	6	5	5	1
Usaha Warung	3	3	3	-
Perangkat Desa	3	3	3	-
Penambang	1	1	1	-
Penjaga toko	1	-	-	1
Penjual ikan	1	1	1	-
Penjahit	1	1	1	-
Penjual Kue	1	1	1	-
Pelayan Restoran	1	-	-	1
Penambang	1	1	1	-
Pegawai Negeri Sipil	1	1	1	-
Usaha Kios Makanan	1	1	1	-
Jumlah Responden: 25				

Sumber data: Hasil Penelitian (olah data), 2022

Peningkatan pendapatan yang dimaksud yaitu adanya *multiplier effect* yang tercipta karena kebutuhan tamu *homestay*. Sesuai dengan himbauan dari Kepala Desa Marinsow kepada para pemilik *homestay* tentang penyediaan seluruh pelayanan kebutuhan tamu yang wajib difasilitasi oleh pemilik, maka mereka menyediakan jasa pelayanan makan dan minum untuk tamu yang menginap. Ada juga pemilik *homestay* yang membuka warung untuk mengantisipasi kebutuhan lain dari tamu dan tidak menutup kemungkinan kedepannya akan ada jasa kebutuhan utama tamu yang lain yang disediakan pemilik *homestay* selayaknya fasilitas hotel, seperti *laundry*, *valet*, penyewaan mobil, dan lain-lain. Hal-hal yang disebutkan di atas merupakan dampak positif dan prospek dari eksistensi *homestay* di Desa Wisata Marinsow.

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat pula kendala yang harus dihadapi oleh pemilik *homestay* di desa ini. Salah satu kendala adalah tidak semua *homestay* dapat dengan mudah mendapatkan tamu sehingga menyebabkan persaingan harga berdasarkan lokasi strategis *homestay*. Jumlah pengunjung yang menginap juga masih belum optimal karena adanya beberapa kendala, yaitu:

1. Kurangnya atraksi wisata di Desa Wisata Marinsow;
2. Tidak adanya wadah yang mengorganisir atraksi yang ada;
3. Tidak ada paket wisata yang dipromosikan terkait Desa Wisata Marinsow.

Karenanya upaya meningkatkan jumlah wisatawan masuk desa dan menginap akan menjadi pemicu pendapatan ekonomi keluarga pemilik *homestay* secara khusus dan masyarakat Desa Marinsow secara umum.

3.2. Dampak Ekonomi bagi Masyarakat Sekitar

Berbeda dengan masyarakat pemilik *homestay*, hasil observasi dan wawancara mengungkapkan program *homestay* belum bisa memberikan manfaat/dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat Desa Marinsow. Tabel 3 menunjukkan hanya 4 dari 25 responden yang merespon peluang adanya program *homestay* di desa ini dengan memiliki usaha sampingan lain meskipun tetap menjalankan pekerjaan sebelumnya. 4 orang responden ini menyatakan bahwa mereka memutuskan untuk membuka usaha warung dan berjualan makanan untuk mengantisipasi kebutuhan tamu yang menginap di *homestay*.

Jurnal Kajian Pariwisata
Volume 4 No. 2| September 2022: 100-109
DOI: 10.51977/jiip.v4i2.882
e-ISSN: 2686-2522

Pada tabel tersebut terlihat pula ada 5 orang pengangguran yang tetap tidak memiliki pekerjaan walaupun terbuka peluang lapangan kerja baru dengan kehadiran usaha *homestay* di desa mereka.

Tabel 3. Perubahan Ketenagakerjaan Masyarakat Sekitar

Jenis Pekerjaan	Jumlah		Keterangan Pekerjaan	
	Pra	Pasca	Tetap	Rangkap
Petani	6	6	5	1
Penambang	4	4	2	2
Usaha Warung	5	5	5	-
Penjaga toko	3	3	2	1
IRT	2	2	2	-
Tidak kerja	5	5	5	-
Jumlah Responden: 25				

Sumber data: Hasil Penelitian (olah data), 2022

Adapun faktor-faktor yang teridentifikasi menjadi penyebab tidak terciptanya hubungan *simbiosis mutualisme* seperti yang diharapkan dari penyelenggaraan program *homestay* adalah:

1. Kurangnya jumlah kunjungan wisatawan yang masuk desa dan menginap di *homestay*;
2. Pelayanan kebutuhan utama tamu (selain kamar) yang sepenuhnya telah ditangani sepenuhnya oleh pemilik *homestay*;
3. Masyarakat yang masih awam dengan industri pariwisata sehingga belum mampu membaca peluang usaha di bidang pariwisata.

Hasil wawancara dengan Kepala Desa dan masyarakat desa yang bukan pemilik *homestay* juga mendukung data yang ada, di mana minimnya perubahan pekerjaan, kurangnya masyarakat yang membuka usaha baru, dan tidak terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat memfasilitasi masyarakat desa untuk direkrut sebagai pekerja merupakan indikator yang bisa menjadi tolak ukur kesimpulan dari dampak pengelolaan eksistensi *homestay* di Desa Wisata Marinsow terhadap ekonomi masyarakat desa pada umumnya. Meskipun pelaksanaan di lapangan masih jauh dari tujuan dan harapan pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program *homestay* di desa wisata, tetapi ada juga hal positifnya yaitu terciptanya kesempatan berusaha dengan munculnya usaha warung dan meski dalam jumlah yang kecil, yaitu 3 dari 25 responden, dan 1 orang lain yang membuka usaha jualan makanan penutup (*dessert*).

4. KESIMPULAN

Program *homestay* yang difasilitasi pemerintah pusat untuk Desa Wisata Marinsow, memberikan dampak positif bagi pemilik *homestay* terkait peluang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dengan prospek *multiplier effect* melalui penyediaan pelayanan jasa kebutuhan tamu seperti makan/minum, jasa *laundry*, *valet*, sewa kendaraan dan lain-lain. Namun demikian ditemukan pula bahwa sebagian besar pemilik homestay memutuskan untuk tetap menjalankan profesi yang sebelumnya telah mereka jalani, Sedangkan dampak negatif yang ditemukan di lapangan yaitu munculnya indikasi persaingan usaha untuk mendapatkan konsumen melalui harga jual kamar serta pelayanan makan/minum yang berbeda-beda dari tiap pemilik *homestay* sesuai lokasi strategis akomodasi masing-masing. Dapat disimpulkan pula bahwa dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar yang bukan pemilik *homestay* di Desa Marinsow belum terlihat signifikan. Secara positif kehadiran *homestay* memunculkan peluang usaha di kalangan masyarakat dengan membuka warung dan usaha makanan penutup, tapi masih dalam jumlah yang sangat kecil.

Saran yang dapat diberikan antara lain pengelola Desa Wisata Marinsow sebaiknya membuat gerakan untuk mendatangkan wisatawan dengan cara membuat wadah professional yang terpisah dari BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan dikelola oleh tim kerja dengan latar belakang pendidikan pariwisata. Tim kerja inilah yang bertanggung jawab dalam perancangan atraksi wisata, penyelenggaraan atraksi wisata yang berkelanjutan (*sustainable*), serta promosi dan penjualan produk wisata. Dengan keberadaan tim ini, diharapkan bukan hanya pemilik *homestay* yang diuntungkan ketika wadah ini berhasil mendatangkan wisatawan, tetapi juga masyarakat desa wisata pada umumnya. Pemerintah Desa Marinsow wajib mendukung wadah ini dengan memfasilitasi, memotivasi dan menginstruksikan masyarakat Desa Marinsow untuk berpartisipasi dalam program-program yang dirancang.

5. REFERENSI

Clarke, V., & Braun, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners.* London: SAGE Publications Ltd.

Fugard, A. J., & Potts, H. W. (2014). Supporting Thinking on Sample Sizes for Thematic Analyses: a Quantitative Tool. *International Journal of Social Research Methodology, 18* (6), 669-684.

Junaid, I. (2021). Models of Community Capacity Building for Homestay Management. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10* (2), 247-258.

Kawatak, S. Y., Koondoko, Y. Y., & Montolalu, J. D. (2021). Dampak Ekonomi Tomohon International Flower Festival terhadap Petani dan Penjual Bunga Lokal. *Lensa Ekonomi, 15*(1), 1-10.

Sari, N. P., & Sri, A. A. (2018). Perkembangan Usaha Villa, Homestay dan Kontribusinya terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal di Desa Petulu Ubud Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata, 18* (1), 47-55.

Satrio, D., & Sabana, C. (2018). Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 32* (1), 31-43.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Supit, R. T., Franklin, P. J., & Moniaga, I. L. (2022). Arahan Pengembangan Desa Wisata di Likupang Timur sebagai KPSN di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Spasial, 9* (1), 40-51.

Sutisna, R. A. (2019, April 23). *Menpar Sebut Sulawesi Utara "The Rising Star" Pariwisata Indonesia*. Retrieved from Kompas.com: https://travel.kompas.com/read/2019/04/23/200000127/menpar-sebut-sulawesi-utara-the-rising-star-pariwisata-indonesia

Wedatama, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2018). Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat pada Kampung Homestay Borobudur. *Jurnal Pengembangan Kota, 6* (2), 135-143.